BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini situasi ekonomi dapat ditandai dengan persaingan global yang sangat berpengaruh dalam kelangsungan keadaan suatu perusahaan. Perusahaan harus mampu menjaga kelangsungan usahanya dan harus mampu memenangkan persaingan yang terjadi dengan perusahaan lain. Kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya dan mampu dalam memenangkan setiap persaingan yang sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Alat yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan adalah Laporan Keuangan. Laporan Keuangan merupakan objek dari bagian terpenting dalam perusahaan. Dalam laporan keuangan ada tiga jenis laporan, yaitu pertama neraca yang memberikan informasi mengenai kekayaan, utang dan modal, kedua laporan laba atau rugi yang memberikan informasi mengenai aktivitas perusahaan, dan yang ketiga laporan arus kas, yang memberikan informasi mengenai aliran kas masuk dan aliran kas keluar perusahaan (Hafizi et al., 2025)

Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank memegang peranan krusial dalam menjaga stabilitas moneter melalui pengelolaan dana masyarakat. Urgensi peran tersebut menjadikan perbankan sebagai industri yang *highly regulated*, di mana setiap aktivitas operasionalnya dibatasi oleh koridor regulasi yang ketat guna memitigasi risiko sistematik (Amelia et al 2026). Namun, di balik lapisan pengawasan yang kompleks dan standar kepatuhan yang tinggi, industri ini tetap

memiliki kerentanan yang signifikan terhadap risiko kecurangan (*fraud*). Sifat aset perbankan yang sangat likuid serta kompleksitas digitalisasi layanan perbankan menciptakan celah bagi praktik manipulasi, baik yang bersifat internal maupun serangan siber, sehingga menuntut penguatan sistem pengendalian intern yang adaptif dan berkelanjutan. Menurut laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia 2024, Sektor perbankan menempati posisi dengan tingkat kerugian terbesar akibat praktik *fraud*. Lebih dari 22% kasus *fraud* terjadi di lembaga keuangan, termasuk bank dengan modus yang beragam, mulai dari manipulasi pencatatan hingga rekayasa laporan keuangan. Persentase kasus *fraud* di berbagai lembaga telah dicantumkan pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1. 1 Jenis Lembaga Yang Paling Dirugikan Oleh Fraud

No	Industri	Total Kasus	Persentase Kasus
1	*Banking and financial services*	305	22,26%
2	*Manufacturing*	175	12,77%
3	*Goverment and public administration*	170	12,41%
4	*Health care*	117	8,54%
5	*Energi*	78	5,69%
6	*Retail*	78	5,69%
7	*Construction*	73	5,33%
8	*Education*	70	5,11%
9	*Insurance*	69	5,04%
10	*Technology*	65	4,74%
11	*Transportation and warehousing*	60	4,38%
12	*Religious, charitable, or social services*	58	4,23%
13	*Information*	52	3,80%

Sumber : data di olah (ACFE 2024)

Adapun fenomena *fraud* yang terjadi dilangsir dari monitorday.com (2025) Wells Fargo di denda sebesar $ 3 miliar oleh otoritas federal Amerika Serikat, yaitu *Dapertment of Justice* (DOJ), dan *Securities and Exchange Commission* (SEC), terkait skandal pembukaan jutaan rekening palsu. Denda besar ini menyusul penyelidikan bertahun-tahun atas tindakan Wells Fargo yang terbukti memalsukan

catatan bank, merusak peringkat kredit nasabah, menyalahgunakan informasi pribadi mereka, serta secara tidak sah mengumpulkan jutaan dolar dalam bentuk biaya dan bunga antara tahun 2002 hingga 2016. Meskipun demikian, kesepakatan ini tidak menghapus potensi tuntutan hukum terhadap karyawan Wells Fargo, baik yang masih aktif maupun yang sudah pensiun. Meski penyelesaian ini diharapkan mengangkat beban besar yang menghantui Wells Fargo, bank tersebut masih menghadapi tantangan regulasi signifikan. Termasuk di antaranya adalah sanksi Federal Reserve yang melarang pertumbuhan aset melebihi $2 triliun, serta investigasi terpisah oleh Departemen Tenaga Kerja terkait dugaan pencurian upah dan tindakan balasan terhadap pelapor. Para eksekutif senior di divisi perbankan komunitas sendiri diketahui telah menyadari praktik ilegal ini sejak tahun 2002, namun menyalahkan perilaku individu alih-alih model penjualan bank.

Selain itu di dalam negeri sendiri skandal kecurangan terjadi pada Bank Woori Saudara yang di liput oleh finance.detik.com (2025) Jum'at (13/6) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan skandal penipuan *Latter of Kredit* (LC) yang menyeret Woori Saudara Bank 1960 yang melibatkan pihak internal dengan total kerugian hingga US$ 78,5 juta atau setara 1,28 triliun. Skandal tersebut diketahui melibatkan perusahaan ekspor lokal yang berskala menengah. Kepala Eksekutif Pengawasan Perbankan OJK Dian Ediana Rae mengatakan dalam keterangannya "Indikasi *fraud* terjadi atas transaksi *negotiable LC* jatuh tempo terhadap satu debitur bank yang diduga melibatkan pihak internal Bank dengan potensi nilai kerugian masih diperhitungkan oleh Bank mengingat masih dalam proses investigasi"

Pada hakikatnya tujuan dari laporan keuangan yang ideal berfungsi sebagai instrumen transparansi dan akuntabilitas yang menyajikan informasi secara relevan dan jujur (*faithful representation*) mengenai posisi keuangan suatu entitas (Kieso 2020). Dalam sektor perbankan, integritas laporan keuangan menjadi krusial karena kepercayaan publik adalah fondasi utama stabilitas sistemik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang signifikan antara standar pelaporan yang objektif dengan praktik aktual di industri (Pardosi et al., 2015).

Kesenjangan ini semakin diperparah oleh kompleksitas instrumen keuangan dan adanya peluang melalui lemahnya pengawasan internal. Manipulasi ini tidak hanya menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan, tetapi juga menciptakan risiko sistemik yang dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan (Kumar, et al 2021). Oleh karena itu di perlukan analisis mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan guna menghindari risiko kegagalan bank dan memastikan terciptanya tata kelola perusahaan yang baik *(Good Corporate Governance).*

Cressey (1953) dalam Tirtawirya & Riyadi, (2021) menjelaskan bahwa ada tiga faktor utama yang menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan pada perusahaan yaitu *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), dan *Rationalization* (rasionalisasi). *Pressure* (tekanan) adalah motivasi seseorang untuk melakukan *fraud*. Fadilah & Wahidahwati, (2019) menyampaikan ada tiga jenis tekanan yaitu, tekanan untuk membayar gaya hidup, tekanan karyawan dari struktur organisasi perusahaan, dan keinginan manajemen keuangan yang mana dari pihak eksternal menuntut agar kondisi keuangan tetap stabil. Kurnia & Asyik (2020)

Menyatakan bahwa tekanan juga bisa muncul dari tekanan keuangan, non keuangan, tekanan politik, dan tekanan sosial. Tekanan non keuangan bisa diartikan dari kedisiplinan seseorang atau kebiasaan buruk lainnya, sedangkan tekanan politik dan sosial terjadi ketika seseorang tidak mau gagal dalam status atau reputasinya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Febrianto & Fitriana (2020) menyatakan bahwa *Pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stevansyah & Suhendah (2020) yang menyatakan bahwasanya *Pressure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Opportunity (kesempatan) merupakan kecurangan yang terjadi karena adanya peluang. Peluang tersebut terjadi karena para pelaku *fraud* percaya aktivitas yang mereka lakukan tidak akan terdeteksi. Menurut Utomo et al., (2025) kondisi ini didukung oleh sistem pengendalian internal yang tidak berjalan efektif sehingga memunculkan kesempatan untuk melakukan kecurangan yaitu, karena tidak efektifnya pengawasan komite audit. Tidak efektifnya pengawasan anggota komite audit independen memberi kesempatan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan karena mereka merupakan anggota dari luar perusahaan yang minoritas pada perusahaan tersebut sehingga manajemen merasa tidak diawasi secara ketat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Febrianto & Fitriana (2020) bahwasanya *opportunity* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anista et al (2025) menyatakan bahwa *opportunity* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan.

Menurut Utomo et al (2025) *Rationalization* (rasionalisasi) adalah anggapan bahwa kecurangan yang dilakukan adalah hal yang wajar karena orang lain juga melakukan hal tersebut. Padahal hal tersebut dapat merugikan seseorang, namun karena sudah menjadi kebiasaan yang dianggap wajar, masalah yang timbul adalah tingkat kecurangan yang semakin meningkat. Pada perusahaan perbankan rasionalisasi muncul ketika seorang manajer mencari pembenaran etis atas tindakan curang yang dilakukan. Rasionalisasi dengan pola pikir untuk mencari pembenaran atas apa yang dilakukan para pelaku *fraud* pada laporan keuangannya, menjadikan manajemen sering melakukan pergantian akuntan publik di perusahaannya agar tindakan *fraud* yang dilakukan tidak terdeteksi oleh auditor lama dan untuk menutupi risiko kecurangan yang dilakukan kemungkinan diketahui oleh auditor menjadi kecil karena auditor baru belum memahami kondisi perusahaan dengan baik. Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meihendri et al (2023) mendapatkan hasil positif dari pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan, berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh Boermawan & Arfianti (2022) yang menyatakan bahwa *ratioalization* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Maka dari uraian latar belakang, fenomena dan gap yang telah di jabarkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai kecurangan laporan keuangan. Sehingga penulis mengambil judul **"Analisis Pengaruh *Pressure, Opportunity*, dan *Rationalization* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025".**

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025?
2. Bagaimana pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025?
3. Bagaimana pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025.

3. Untuk menganalisis pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya literatur akuntansi forensik dan *auditing*, terutama mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan dan menjadi referensi pada penelitian selanjutnya dengan topik yang sama yaitu kecurangan laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para stakeholder, khususnya manajemen perusahaan perbankan, investor, regulator, dan auditor dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan pengawasan, memperkuat pengendalian internal, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat guna mewujudkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan.